

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menyusui (laktasi) adalah kelengkapan fisiologis dan penyempurna dari sebuah siklus reproduksi (Rejeki, 2019). Masa Reproduksi merupakan masa dimana perempuan menjalankan tugas kehidupannya yaitu mulai hamil, melahirkan, masa nifas dan menyusui dan masa antara yaitu merencanakan jumlah atau jarak anak dengan menggunakan alat kontrasepsi (Priyatni, 2016). Seorang wanita akan sempurna bila dalam siklus hidupnya mengalami ovulasi, menstruasi, kehamilan, melahirkan dan disempurnakan dengan menyusui (laktasi). Selama masa kehamilan, payudara ibu berkembang dan disiapkan untuk mengambil alih peran nutrisi bayi dari plasenta.

Fisiologi laktasi merupakan suatu proses yang meliputi produksi, dan pengeluaran air susu ibu (ASI) (Rejeki, 2019). Proses ini membutuhkan kesiapan ibu baik secara fisik dan psikologis, bayi yang telah cukup kuat untuk menyusu, serta produksi ASI yang telah sesuai untuk kebutuhan bayi yaitu 500 sampai dengan 800ml setiap harinya.

Manajemen laktasi merupakan segala daya upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya (Sutanto, 2018). Usaha ini dilakukan ibu khususnya pada periode menyusui eksklusif yaitu 0-6 bulan pertama pasca persalinan. Keberhasilan manajemen laktasi didukung dengan

pemahaman tentang fisiologi laktasi, tentang produksi dan pengeluaran ASI. Upaya ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pada masa kehamilan (*antenatal*), sewaktu ibu dalam persalinan sampai keluar rumah sakit (*perinatal*) dan masa menyusui selanjutnya sampai anak berumur 2 tahun (*postnatal*) (Maryunani, 2015).

Proses laktasi mempunyai dua komponen penting yaitu proses produksi ASI dan proses pengeluaran ASI. Proses produksi ASI dimulai dengan pembentukan payudara sejak embrio 18 sampai dengan 19 minggu yang dipengaruhi oleh hormon pertumbuhan. Selama masa kehamilan akan terjadi peningkatan hormon prolaktin yang berfungsi dalam produksi ASI. Walaupun hormon prolaktin meningkat selama kehamilan, ASI belum bisa keluar karena kadar hormon estrogen dan progesteron menghambat efek stimulatorik prolaktin pada sekresi susu.

Proses pengeluaran ASI dimulai ketika bayi menghisap puting susu ibu, rangsangan mekanis ini akan diteruskan oleh saraf sensoris ke medula spinalis dan kemudian diteruskan ke hipotalamus dan hipofisis posterior, sehingga terjadi pelepasan hormon oksitosin. Oksitosin yang beredar dalam darah dan melimpah di kelenjar mammae akan membuat ASI mengalir dari dalam alveoli melalui saluran ASI menuju ke *reservoir* ASI yang berlokasi di belakang areola lalu menuju ke mulut bayi.

Pengetahuan ibu tentang fisiologi laktasi berperan penting dalam menunjang keberhasilan menyusui yang nantinya mendukung keberhasilan ASI eksklusif. Penelitian terkait rendahnya pengetahuan ibu tentang laktasi dilakukan oleh Wiani, Rita Irma, 2019 di wilayah kerja Puskesmas Wakaokili faktor penyebab ibu tidak memberikan ASI eksklusif yaitu pengetahuan ibu yang rendah tentang laktasi sebesar

58,6%. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti, (2020) di wilayah kerja Puskesmas Abepantai Jayapura menemukan hanya 40% ibu menyusui yang memiliki pengetahuan baik tentang laktasi. Faktor pengetahuan ibu tentang laktasi berpengaruh penting terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Afrinis, (2020) melaksanakan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Senapelan, Pekanbaru terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dan dukungan keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan.

Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, WHO (*World Health Organisation*) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif sampai bayi berumur 6 bulan dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berumur 2 tahun. Bayi hanya menerima ASI tanpa tambahan makanan atau minuman termasuk air, menyusui sesuai permintaan atau sesering yang diinginkan bayi dan tidak menggunakan botol atau dot (WHO, 2020). Secara nasional cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2019 yaitu sebesar 67,74% (Profil Kesehatan Indonesia, 2019). Persentase capaian untuk Provinsi Bali sebesar 73,8% (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019).

Kabupaten Bangli merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bali dengan pencapaian ASI eksklusif pada tahun 2019 adalah sebesar 70,3% (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli, 2019). Persentase ini menunjukkan bahwa capaian di Kabupaten Bangli lebih rendah dari capaian Provinsi Bali walaupun sudah melampaui target Renstra Nasional yang hanya sebesar 50%. Selanjutnya persentase capaian ini menurun dari capaian ASI eksklusif Kabupaten Bangli tahun 2018 yang capaian sebesar 75,9% yang artinya masih ada 29,7% bayi di Kabupaten Bangli

tahun 2019 belum mendapatkan ASI eksklusif. Tidak menutup kemungkinan capaian ASI eksklusif di Kabupaten Bangli akan menurun terus setiap tahunnya.

Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli, (2019) menyatakan bahwa menurunnya capaian ASI eksklusif di Kabupaten Bangli disebabkan oleh beberapa faktor yaitu adalah masih rendahnya pengetahuan orang tua dan keluarga tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai dengan usia 6 bulan, kurangnya dukungan keluarga, kesibukan para ibu menyusui di luar rumah dan rendahnya pengetahuan tentang ASI perah. Ditambahkan dengan semakin banyaknya promosi susu formula melalui media sosial, media elektronik maupun media cetak yang sangat mudah dijangkau masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Yumni (2018) mendapatkan ada hubungan yang signifikan antara promosi iklan susu formula dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Pandanarum, Mojokerto dengan nilai $p = 0,012$. Dalam penelitian tersebut mendapatkan dari 50 responden, 91% terpapar iklan susu formula. Kondisi tersebut bisa diasumsikan ibu menyusui memiliki kecenderungan menambahkan susu formula sebagai pengganti ASI.

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan observasi dan wawancara pada bulan Januari 2021 terhadap 10 orang ibu nifas di ruang nifas RSUD Bangli. Hasil dari wawancara tersebut menemukan bahwa dari 10 orang ibu nifas, 8 orang ibu mengatakan perlu menambahkan susu formula pada hari pertama menyusui terkait produksi ASI yang sedikit. Peneliti juga menemukan 9 orang ibu nifas tidak tahu bahwa frekuensi menyusui dapat mempengaruhi produksi ASI. Melihat dari hasil wawancara tersebut didapatkan bahwa pengetahuan ibu menyusui tentang fisiologi laktasi masih tergolong rendah. Promosi kesehatan dalam bentuk komunikasi,

informasi dan edukasi (KIE) tentang inisiasi menyusui dini dan ASI eksklusif sudah diberikan petugas pada saat sebelum persalinan maupun setelah persalinan.

Peneliti juga mengobservasi karakteristik ibu dalam melakukan wawancara. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ibu dengan pendidikan sekolah dasar berbeda pengetahuannya dengan ibu pendidikan sekolah tinggi. Begitupula pada karakteristik umur, pekerjaan dan paritas, menemukan hasil yang berbeda. Faktor pendidikan, pengalaman, pekerjaan dan usia merupakan faktor internal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Budiman dan Riyanto, 2016).

Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Umum Bangli karena Rumah Sakit Umum Bangli merupakan pusat rujukan kasus obstetri dan ginekologi untuk daerah Bangli. Persalinan yang tidak bisa ditangani di praktek mandiri bidan maupun klinik swasta akan dirujuk ke Rumah Sakit Umum Bangli untuk penanganan lanjutan. Hal ini memungkinkan bahwa pasien yang melahirkan di Rumah Sakit Umum Bangli berasal dari seluruh kecamatan di Kabupaten Bangli. Sehingga data penelitian yang akan didapatkan diharapkan bisa mewakili seluruh daerah Kabupaten Bangli.

Hal tersebut diatas melatarbelakangi penelitian tentang tingkat pengetahuan ibu nifas tentang fisiologi laktasi berdasarkan karakteristik ibu di Ruang Nifas Rumah Sakit Umum Bangli.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti temukan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Tingkat Pengetahuan Ibu

Nifas Tentang Fisiologi Laktasi Berdasarkan Karakteristik Ibu di Ruang Nifas Rumah Sakit Umum Bangli Tahun 2021”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu nifas tentang fisiologi laktasi di Ruang Nifas Rumah Sakit Umum Bangli.

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu nifas tentang fisiologi laktasi berdasarkan umur.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu nifas tentang fisiologi laktasi berdasarkan pendidikan.
3. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu nifas tentang fisiologi laktasi berdasarkan pekerjaan.
4. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu nifas tentang fisiologi laktasi berdasarkan paritas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan dapat mengaplikasikan teori yang telah didapat.

b. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan tentang program fisiologi laktasi.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi bidan dalam menjalankan perannya sebagai pelayan kesehatan dan pendidik kesehatan terkait fisiologi laktasi dalam menunjang keberhasilan ASI eksklusif.